

Fenomenologi Estetika pada Bahasa Rupa Anak

Ika Ismurdiyahwati

Ika@unipasby.ac.id

Universitas Adi Buana Surabaya

Abstrak

Pada kajian Fenomenologi Estetika saat ini, sudah dapat mempergunakan pendekatan keilmuan lain yang berhubungan dengan analisa gambar, termasuk gambar-gambar tunggal yang dirangkai, seperti slide video, komik dan gambar-gambar seri yang menampilkan unsur 'gerak' pada aspek bercerita. Awal dari keberadaan bahasa rupa bercerita ini, oleh penulis, dengan mengujinya pada pembacaan relief candi Plaosan Lor, Gambar motif Lampion Damar Kurung, gambar Anak-anak. Kemudian pada perkembangan selanjutnya pada gambar-gambar bayangan hasil dari aspek gerak/'sabetan' wayang kulit yang dimainkan dalang, lalu pada aspek gerak kegiatan anak-anak yang berada di kampung-kampung kota. Sebelumnya pada penemuannya oleh Primadi Tabrani, bahasa rupa diujikan pada relief candi Borobudur dan gambar-gambar pada kain kulit kayu Wayang beber, dan juga pada gambar anak-anak di era yang berbeda. Uji analisis menggunakan metoda kualitatif deskripsi dan bermula dari *grammar of television's picture (Zoom out/In)*, yang dikembangkan menjadi bahasa rupa bercerita. Kemudian, dari aspek 'gerak' tersebut dapat dipelajari lebih lanjut, bahwa ternyata terdapat aspek fenomena estetika pada karya anak-anak, karena gambar-gambar anak sebenarnya/aslinya merupakan gambar-gambar naratif yang dapat dideskripsikan. Menggunakan struktur artistik yang dibangun melalui persepsi imajinasinya, dan semuanya membawa aspek "gerak" agar dapat diceritakan.

Keywords: fenomena estetika, bahasa rupa, aspek gerak, seni rupa anak

Pendahuluan

Perspektif Filsafat Fenomenologi Estetika, tentunya berhubungan erat dengan logika dari pemunculan bentuk artistik, baik pada karya; Seni rupa, teater, musik, dan desain. Seperti kita ketahui bahwa pemahaman fenomenologi, merupakan bentuk ilmu murni yang tidak berhubungan dengan psikologi dan sejarah. Fenomenologi hadir sebagai ilmu murni yang tumbuh berkembang pada abad ke 20, salah satu tokohnya Edmund Husserl (1859-1838). Husserl sendiri sesungguhnya pengikut pikiran gurunya Franz Brentano berkait ilmu yang rigoris, bahwa filsafat itu bersifat tidak menjelaskan secara kausalitas, namun lebih menekankan pada pemahaman deskripsi.

Filsafat Fenomenologi Estetika pada dasarnya berkaitan erat dengan keputusan ontologinya, dimana ukuran terpentingnya tidak bisa dilepaskan dari realitas subjek estetika maupun objek Estetika itu sendiri. Reliabilitas subjek estetika berkait erat dengan elemen-elemen yang membentuknya dan realitas bentuk yang dihadapinya. Realitas fenomena estetika sendiri merupakan gambaran fenomena yang dimungkinkan memberi ruang pada; tindakan ingatan masa lalu bagi audens dan sekaligus membangun persepsi bentuk estetika saat ini.

Kesadaran yang terbangun dari kemungkinan-kemungkinan bentuk estetika, tentunya tidak bisa lepas dari kesadaran penuh pada struktur artistik yang terbangun; karena Struktur fenomenologi berkait erat hubungannya dengan inti dari intensitas yang secara mekanisme bentuk estetika dibangun oleh ketidak kekosongan kesadaran estetika dari subjek pada objek itu sendiri. Namun tidak serta merta fenomena yang ditimbulkan oleh objek, tentunya mempunyai perspektif estetikanya sendiri. Merleau-Ponty menolak gagasan kesadaran sebagai wadah kosong yang secara pasif menampung saja sensasi-sensasi (Donny Garhal Adian, 2010:10), karena itulah seperti dikatakan Ponty, bahwa kesadaran tidak mungkin melahirkan bentuk sensasi-sensasi. Berkait dengan itu maka kesadaran yang utama pada kelahiran fenomena estetika, tidak lepas dari relasi yang satu sama lainnya (objek-subjek) mempunyai daya kimiawi estetika.

Lalu bagaimana fenomena estetika itu bisa dibaca secara bahasa rupa, tentunya dua bidang ilmu ini berbeda. Pada bahasa rupa tekanannya lebih menitikberatkan pada aspek bentuk rupa yang bergerak, hingga mempunyai narasi rupa. Sehingga dalam pandangan lain, misalnya bahwa bahasa rupa merupakan aspek gambar yang bercerita (*storytelling*). Artinya secara bentuk bahasa rupa beda dengan makna simbolis maupun estetisnya. Sehubungan dengan konteks itu Ika Ismurdiyahwati dan Rahmat Jabaril dalam bukunya yang berjudul; "Perspektif Bahasa Rupa pada Ekspresi Anak Kampung Kota" menjelaskan pada konteks bahasan ini, bahasa rupa yang dimaksud adalah kajian bahasa rupa yang masih termasuk disiplin ilmu bahasa rupa baru, yang bahasan khususnya menekankan pada aspek bercerita (*storytelling*), bukan pada kaidah estetis dan makna simbolis (Ika Ismurdiyahwati, Rahmat Jabaril, 2023:1).

Tetapi tidak bisa disangkal, fenomenologi sebagai bidang ilmu murni juga merupakan bentuk pemikiran bahasa rupa, tentu mempunyai irisan yang patut dikaji. Misalnya, pada aspek gambar anak yang mempunyai aspek berceritra, dalam konteks itu menunjukkan bentuk bahasa rupa, dimana gambar anak tersebut sedang berlaku bercerita (narasi gambar). Sehubungan dengan itu, pada konteks tentang aspek bahasa gambar (Bahasa Rupa) menunjukkan fenomenanya. Hukum tersebut apa yang disampaikan Ponty diatas. Artinya aspek ceritra pada gambar anak (Bahasa Rupa) tersebut memiliki unsur-unsur fenomenologi. Sebab intensionalitas (Donny Garhal Adian, 2010:34) juga mengimplisitkan suatu proses asosiasi aktif tindak kesadaran. Keseluruhan "sisi", "aspek" dan "profil" dari objek yang indetik menunjuk pada sisi-sisi, aspek dan profil-profil lain yang menjadi horisonnya (misalnya, kita melihat kubus dari depan, seolah 2 dimensi, padahal kubus itu memiliki berbagai sisi yang tidak tampak dari depan, yang sebenarnya adalah 3 dimensi) sebabnya, fenomena estetik pada aspek bahasa rupa, akan menunjukkan fenomena yang dinamis. Oleh karena itu, di dalam bahasa rupa itu sendiri bersifat naratif. Artinya aspek fenomena estetik yang dimunculkan oleh bahasa rupa, tidak lain menguatkan kedudukan fenomena estetik yang dinamis itu sendiri.

Fenomena Estetika dalam Jejak Bahasa Rupa

Seperti kita ketahui dalam catatan pendahuluan, bahwa fenomena estetika bisa menjadi sebuah realitas yang kita hadapi, dimana konstruksinya dibangun oleh bahasa rupa. Contoh yang signifikan adalah artefak gambar relief pada candi atau gambar-gambar prasejarah pada batu cadas, atau lampion Damar Kurung Masmundari dari Kabupaten Gresik, atau yang akrab dengan keseharian kita adalah gambar anak-anak. Dimana seluruh bentuk dari gambar-gambar tersebut memberikan aspek ceritra yang terkandung di dalam unsur-unsur gambar, sehingga kita mau tidak mau, harus menerima, bahwa aspek bahasa rupa tersebut menunjukan sebuah fenomena estetiknya sendiri. Sehingga keberadaan nilai keindahan (estetika) itu terbangun di dalam aspek ruang waktu yang menunjukan berbagai dimensi bentuk tersebut. Fenomena estetika memiliki kelenturan pada dimensi tersebut, walau dikatakan oleh Primadi Tabrani bahwa; Media yang bisa bercerita adalah bermatra waktu; musik, drama, tari, sastra. Hal ini disebabkan karena sistem RWD (Ruang-Waktu-Datar) yang memiliki matra waktu, maka ia juga bisa bercerita dengan memanfaatkan cara wimba dan tata ungkapannya, bukan keindahannya. RWD dengan bahasa rupanya memang lebih mementingkan pesannya, ceritranya, komunikasinya (Primadi Tabrani, 2012: 136).



■ Gambar 1 - Relief Borobudur sumber: <https://picryl.com/media/kitlv-34612-kassian-cephas-relief-borobudur-1890-1891-7908a6?zoom=true>



■ Gambar 2 - Gambar motif Damarkurung, Masmundari, Gresik. Jawa Timur. (Foto Repro: Ika Ismurdiyahwati)

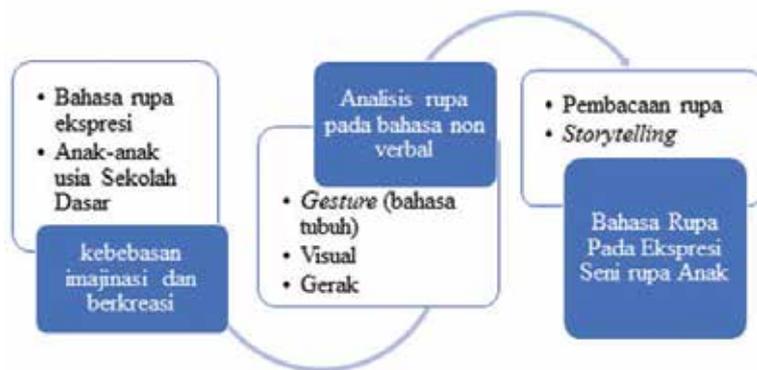


■ Gambar 3 - Main bola, Karya Taufik (8 thn) (Foto Repro: Ika Ismurdiyahwati)

Memang, aspek komunikasi yang dipentingkan pada konsep Bahasa rupa tersebut, namun kembali aspek komunikasi itulah yang sesungguhnya menawarkan sebuah bentuk fenomena estetika, dimana konsep laku estetika yang termasuk di dalam bentuk narasi gambar (bahasa rupa) yang tidak bisa

lepas dari konsekuensi fenomena estetika, karena berhubungan dengan prinsip-prinsip estetika itu sendiri. Sehubungan dengan itu, dalam konteks ini kita bisa membuka diri dari konsekuensi logis soal estetika itu sendiri. Martin Sunjaya menjelaskan, dalam buku "Sejarah Estetika"; secara etimologis, istilah "estetika" berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang artinya berkenaan dengan persepsi' (Martin Sunjaya, 2016:1). Artinya persepsi itu sendiri sesungguhnya tidak bisa lepas dari penawaran bentuk yang membentuk berdasarkan konsep atau pikiran. Namun keduanya hadir berdasarkan dialektika subjek dan objek. Berkaitan dengan itulah maka fenomena estetika akan menunjuk pada aspek bahasa rupa yang terwujud dari realitas gambar atau karya seni rupa yang memenuhi aspek gerak

Pemahaman Pembacaan Rupa pada Seni Rupa Anak-anak



■ Bagan Konsep cara kerja bahasa Rupa pada seni rupa anak

Melalui bagan tersebut, mungkinkah fenomena estetika pada rupa "gerak" sebagai pembacaan rupa dalam kehidupan keseharian. Tentu sangat memungkinkan, karena dasar konstruksinya adalah "gerak". Misalnya anak-anak kampung kota bermain perang-perangan, atau anak-anak menirukan tokoh super hero, dimana bangku atau kursi dijadikan media imajinya sebagai pesawat atau kendaraan tempur. Artinya, dua objek yang bergerak karena ada aspek cerita yang dibangun oleh imagi anak tersebut, maka yang tertangkap adalah sebuah narasi rupa sebagai fenomena estetika. Sebab dengan itu kita seperti sedang menonton pertunjukan teater, atau kita melihat sebuah peristiwa anak main bola di sebuah gang perkampungan kota. Cara untuk mengecoh lawan, dengan membenturkan bola ke dinding hingga target yang diinginkan tercapai. Maka dinding bagi anak yang main bola tersebut, bisa dianggap lawan atau kawan. Sehubungan dengan, dalam imagi mereka, mungkin dirinya meniru

tokoh pemain sepak bola dunia. Artinya aspek cerita dari "gerak" anak-anak tersebut sebuah realitas yang tidak bisa kita hindari bahasa rupanya. Pada bagan tersebut, merupakan pengembangan dari konsep kerangka berpikir Kajian Rupa dari buku yang berjudul; Perspektif Bahasa Rupa Pada Ekspresi Anak Kampung Kota (Ika Ismurdiahwati dan Rahmat Jabaril, 2023: 17)

Banyak yang kita bisa pelajari dari fenomena estetika yang bersumber dari bahasa rupa tersebut. Kita akan memahami aspek cerita pada gambar lam-pion Damarkurung, atau aspek cerita dari relief candi Borobudur. Aspek-aspek cerita tersebut sesungguhnya memberikan peluang buat kita untuk memahami ilmu pengetahuan lainnya. Misalnya; sejarah, psikologi, politik atau bidang ilmu lainnya. Namun penulis akan membatasi diri dalam bahasan kali ini lebih mengutamakan pada mengkaji fenomena estetika pada bahasa rupa. Sehubungan dengan itu, dalam pandangan lain, jika aspek cerita yang diceritakan oleh objek bahasa rupa, sesungguhnya sedang memberi ruang kesadaran pada kita berkaitan dengan aktivitas objek. Sehingga secara logika, merupakan hal keutamaan bahwa objek dengan kemadirannya memberi peluang kesadaran intensitas dan meyakini otoritas objek yang hidup. Misalnya pada gambar anak kita, kita menyadari bahwa yang melukis atau menggambar adalah anak-anak. Namun yang menarik kenapa anak-anak tersebut menggambarkan kuda berkaki delapan atau perspektif jalan kebelakang rumah ditampilkan seperti jalan naik keatas rumah, atau gambar pohon di dua sisi badan jalan, terlihat gambar tersebut dalam keadaan tumbang. Sehubungan dengan itu, artinya objek gambar dalam persepsi anak adalah sesuatu yang dianggap nyata, hingga yang terjadi pada gambar tersebut seperti tidak sesuai dalam kenyataannya. Artinya objek gambar menciptakan intensi pada anak, untuk dapat diceritakan.

Seluruh komponen yang memunculkan bahasa rupa tersebut berkait erat dengan mekanisme objek seni dan subjek seni, bahwa keseluruhannya mempunyai pola kerja yang saling berkaitan. Objek sebagai bagian dari eksternal yang tentunya dia tidak berdiri sendiri, mempunyai alat dukung, sehingga secara fenomena dia bernampak atau mewujud. Begitu juga dengan aspek internal (Subjek), barangkali kerja persepsi yang tumbuh pada dirinya, tidak bisa lepas dari unsur-unsur keterhubungan dengan dunia "eksternal" alam kasat mata maupun alam yang tidak terlihat, berupa udara, angin, juga energi lainnya. Sehubungan dengan itu pula, sependapat dengan pandangan lain, menurut Jakob Soemardjo; Keberadaan ini hanya dilihat dari sisi "material" dan "roh", fenomena 'tidak nampak' itu eksisten, sama nyatanya dengan yang 'nampak' (Jakob Soe-

mardjo, 2006:49). Artinya dalam mekanisme yang terbangun pada hukum fenomenologi seperti 'yang nampak' merupakan kesepakatan dari yang 'tidak nampak', sebab secara alami fenomena estetika itu, dimungkinkan hanya sementara. Adapun yang bisa terbaca itu hanya tergolong pada bentuk bahasa rupa yang tidak bersifat pada moment-opname/gambar mati (still picture), yang artinya gambar tersebut, memiliki dimensi ruang, tapi tidak memiliki dimensi waktu. Sehubungan dengan itu pula, bila bahasa rupa pada gambar mati + 'gerak', itu adalah gambar-gambar dari film, TV dan video, yang berupa rolling slide yang digerakkan dengan cepat, sehingga menghasilkan gambar yang bergerak, yang kemudian dapat diceritakan.

Analisis dan Pembahasan

Bahasa Rupa dalam Fenomena Estetika Seni Rupa Anak

Seperti kita ketahui, bahwa tumbuh kembangnya kreativitas anak-anak, tentunya ketika mereka diberi ruang kebebasan untuk mengeksplorasi dirinya, dan sesungguhnya mereka mempunyai kepekaan pada kesemestaan. Anak-anak berpikir secara non-discursif (tidak ruwet tapi spontan atau intuitif) dan dapat bergerak sekaligus dari pola-pola dasar (premis) langsung kekesimpulan dalam satu tindak intuitif, tanpa pernah diganggu oleh cara berpikir deduktif (Primadi Tabrani, 2006:47). Hal ini, merupakan kepatutan dalam psikologi mereka, dimana profil dan gestur merupakan transformasi dari kesimpulan yang tidak bisa diganggu gugat. Sehubungan dengan konteks itu, seperti keputusan ekspresi anak tersebut merupakan jalan terang bagi kita untuk memahami realitas "kesemestaan". Seperti kenyataan yang tidak memberi peluang pada konsep-konsep deduktif, dimana keputusan secara spontan, tidak terjebak pada batasan perspektif konstitusional. Sehubungan dengan itulah bentuk ekspresi anak lebih pada representasi kebebasannya. Sebab disitulah sesungguhnya anak-anak seperti "kesemestaan" yang dinamis.

Landasan berpikir bahasa rupa pada anak, seperti telah menjadi ketetapan pada temuan Primadi Tabrani, bagaimana kreativitas anak tersebut tidak bisa dipungkiri dari perspektif "gerak rupa", sebagai merepresentasikan ceritra. Pada anak menentukan sikap berekspresinya, tentunya seolah seperti untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu Primadi mengatakan dalam buku yang berjudul "Kreativitas Humanitas" bahwa; Anak-anak menggunakan skema-skema imagery (bayangan tanggapan atau pengamatan) dan skema-skema analogi, kedua skema yang sangat aktif pada saat berpikir, sunggupun sulit dilihat gejalanya karena ia seakan hanya untuk dirinya sendiri (*incommunicable*) dan bersifat

sementara (Primadi Tabrani, 2006, 47-48). Pada konteks itu seperti Primadi ingin membuktikan bahwa batasan kreativitas anak itu beda dengan orang dewasa. Walaupun aspek imajinatif ada dalam proses kerja artistik orang dewasa, tentunya aspek deduktif menjadi salah satu tolok ukur. Pada manusia dewasa hanya peristiwa penemuan (*invention*) yang memiliki ciri-ciri intuitif ini dengan pada beberapa tahap dibantu oleh pikiran deduktif (primadi Tabrani, 2006:47). Pada proses kerja kreatif anak, barangkali yang menjadi perhatian kita, tidak hanya bagaimana mereka mengeksplorasi media gambar, namun lebih dari itu, bagaimana mereka memfungsikan seluruh potensi dirinya. Sehingga yang digambar anak bukan semata apa yang dilihatnya, tapi merupakan hasil kerjasama semua indera-inderanya, yang ia rasakan dan imajinasikan, serta cetuskan jadi sebuah gambar (Primadi Tabrani, 2012:69). Jadi seluruh elemen yang mengkonstruksi karya rupa anak itulah menjadi bentuk bahasa rupa dengan kekuatan dasar artistik. Berupa bentuk itulah, sesungguhnya aspek fenomena estetika ada dalam bahasa rupa anak tersebut. Bahasa yang menjadi tolok ukur bacaan dari ekspresi anak, dimana kita bisa masuk dalam bentuk bahasa rupanya yang ditawarkan pada kita semua.



■ Gambar 4 dan 5. Anak sedang menggambar dan hasil gambarnya
(Foto repro: Ika Ismurdiahwati)

Menimbang pada bentuk yang ditawarkan tersebut (hasil karya anak) tentu tidak semata kita membuka kesadaran semu, barangkali ketelatenan membaca unsur-unsur dari ekspresi anak itulah, sesungguhnya kita akan memahami bagaimana mekanisme indra-indranya bekerja. Dalam konteks itulah fenomenologi tidak bisa menukik lebih dalam, karena dalam kaidahnya hanya sebatas pada bentuk ekspresi yang berupa gambar atau tindakan yang dimunculkan oleh anak. Pernyataan tersebut merupakan kebenaran adanya. Sehubungan dalam analisa pengamatan Husserl sudah melihat bahwa yang kita sebut "benda" tidak dilihat secara langsung tapi sejumlah bayangan (*shadows*), (M.A.W Brouwer, 1984:107). Maka, bayangan yang menjadi

fenomena estetik tersebut, tiada lain menunjukkan persepsi anak pada kita, aspek cerita yang menjadi keutamaannya. Tetapi sebelum pada keputusan itu, barangkali Hursel menjelaskan bahwa sesungguhnya sebuah “benda” tersebut berada tidak sendiri, namun aspek bayangan dimana-mana yang melingkupi benda tersebut, sehingga benda tersebut seperti bergerak. Distulah bahasa rupa dalam fenomena estetika seni rupa anak.

Fenomena Estetika pada Pembacaan Rupa “gerak” Melalui Bahasa Rupa Anak

Penutup: Fenomena Estetik Sebagai Pelengkap Bahasa Rupa

Sehingga pada konsep ‘gerak’ yang secara sadar adalah kemampuan membayangkan yang kemudian seolah menjadi bayang-bayang dari upaya ‘gerak’ tersebut, merupakan fenomena tersendiri yang memiliki estetika, dalam upaya membayangkan dan mewujudkannya. Oleh karena itu, anak-anak pada usia bermain, seringkali merasa terhambat dan bermasalah dalam kegiatan belajarnya, di program-program studi formal, karena

Tabel Pembacaan Rupa Pada Bahasa Rupa Anak

Gambar	Pembacaan Rupa ‘ Gerak’	Interpretasi
	<p>Permainan bersama menangkap cahaya. Semua masing-masing melompat setinggi mungkin, untuk mencapai cahaya yang juga, setinggi mungkin.</p>	<p>Pada permainan ini merupakan permainan imajinatif, dan ini merupakan fenomena estetik, yang terdapat ‘ gerak’ dalam upaya menangkap cahaya. Kegiatan imajinatif ini, merupakan kegiatan melompat setinggi mungkin, seolah mereka terbang.</p>
	<p>Permainan menjadi superhero. Permainan imajinatif dengan tokoh superhero yang juga imajinatif. Membayangkan dirinya bisa terbang dan sekuat tokoh imajinatif tersebut</p>	<p>Pada permainan imajinatif sebagai superhero, terdapat fenomena estetik pada ‘ gerak’ dalam upaya mereka untuk berusaha terlihat perkasa dan seolah bisa terbang.</p>

	<p>Permainan bola dengan menendangkan bola ke dinding tembok dengan melewati tali-tali jemuran yang melintang antar rumah dalam gang sempit.</p>	<p>Pada permainan bola yang menggunakan imajinasi, sungguh upaya yang luar biasa, dalam kegigihan pencapaian target yang diharapkan. Upaya ' gerak' ini merupakan fenomena estetik, dengan gerak menendang bola yang benar/proporsional, untuk bisa melewati tali-tali jemuran hingga mencapai dinding.</p>
---	--	---

■ (Foto-foto repro: Ika Ismurdiyahwati)

mereka memang masih dalam tahap membayangkan apapun yang mereka pelajari dan kemudian berusaha untuk mengeksplorasinya, dan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang baru dari hasil eksplorasinya. Anak-anak, secara verbal dalam komunikasi masih sangat terbatas, sehingga mereka lebih paham dengan bahasa non verbal (*gerak, visual, gesture*) yang memegang peranan penting, sekaligus berimajinasi, dalam upaya mereka berkomunikasi dengan orang lain, terutama orang-orang dewasa. Hal ini bisa juga berlaku dan dipelajari dalam berkenaan dengan mempelajari bahasa asing.

Sehubungan dengan itu pula, dalam upaya mereka bereksplorasi dalam mewujudkan imajinasi mereka terdapat masing-masingnya fenomena estetik,

karena terdapat bayang-bayang dalam upaya gerak mereka, yang seolah seperti menonton pertunjukan teater dalam kegiatan berkesenian. Termasuk karya-karya gambar mereka yang luar biasa untuk dapat diceritakan kepada orang lain. Misalnya untuk menyatakan binatang berkaki empat, yang berlari cepat, mereka gambarkan dengan enam kaki atau tujuh kaki, untuk bola yang melambung dengan cepat, mereka gambarkan dengan banyak bola yang sedang melambung, disini terlihat fenomena estetika pada kaki binatang yang berlari cepat, atau bola yang melambung dengan cepat merupakan bahasa rupa yang menceritakan tentang kondisi binatang yang sedang berlari atau bola yang sedang melambung.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir Maududi. 2018. Ekspresionisme Affandi Dalam Perspektif Estetika Fenomenologis Maurice Merleau Ponty. Skripsi. S1 Filsafat. Universitas Gajah Mada
- Albert Eintain. 2005. Relativitas, (penerjemah: liek Wilardjo ,KPG (Kepustakaan Populer). Jakarta
- AB. Widyanta. 2002. Sosiologi Kebudayaan, Georg Simmel. Cindelarast Pustaka Cerdas : Yogyakarta
- Allo Liliweri. M.S. 2003. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya. LkiS : Yogyakarta
- Bambang Sugiharto. 1996. Posmoderenisme Tantangan Bagi Filsafat. KANISIUS (anggota IKAPI) : Yogyakarta
- Bambang Heryanto. 2011. Roh dan Citra Kota. Brillian Internasional : Surabaya
- Briyan Fay . 2002. Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer. (penerjemah : M Muhith, judul asli : *Contemporary social science philosophy*). Jendela : Yogyakarta
- Bimo Walgito. 2003. Psikologi Sosial. ANDI : Yogyakarta
- Donny Garhal Adian. 2010. Pengantar Fenomenologi. Koekoesan : Depok
- Eriyanto. 2005. Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media. LkiS : Yogyakarta
- Ika Ismurdiyahwati. 2018. Pergelaran Bayangan Wayang Kulit Purwa Dalam Kajian Bahasa Rupa Gerak. Globe Edit: OmniScriptum Publishing Group.
- Ika Ismurdiyahwati dan Rahmat Jabaril. 2023. Perspektif Bahasa Rupa Pada Ekspresi Anak Kampung Kota. De Publish (Anggota IKAPI): Yogyakarta
- Phil Brown. 2005. Psikologi Marxis" (Penerjemah: Afid Sadzali dan Ema Rahmawati, judul asli: *Marxist Phycology*). ALLENIA : Yogyakarta
- Perry Anderson. 2004. Asal Usul Post Moderenitas (Penerjemah : Robby H Arbor, judul asli: *the origins of Posmoderenism*). Insight Reference : Karang sem, Cendong Catur, Depok : Yogyakarta
- Primadi Tabrani. 2006. Kreativitas dan Humanitas. JALASUTRA: Yogyakarta
- Robert Mirsal. 2004. Teori Pergerakan. INSIST Press :Yogyakarta
- Jeremy Holmes. 2003. Narsisme. (Penerjemah : Basuki Heri Winarto, judul asli: *Narcissme*). Pohon Sukma : Yogyakarta
- J. Supriyono. 2011. Jean-Paul Sarte, Filsafat Eksistensialisme. KANISIUS : Yogyakarta
- Jozwef Niznik dan john T. Sanders (Ed). 2002. Memperdebatkan Status Filsafat Kontemporer. Penerbit Qalam : Yogyakarta
- John Fiske. 1984. *Cultural and Comunication Studies"* (penerjemah: Yosali Iriantara, M.S. dan Idi Subandy Ibrahim). GRAMEDIA: Jakarta
- K. Bertens. 1996. Filsafat Barat Abad XX, Jilid II Prancis. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Martin Suryajaya. 2016. Sejarah Estetika. Gang Kabel: Jakarta Barat
- Michel Foucault. 2002. *Power/Konowledge*. (penerjemah: Yudi Santosa). Bentang Budaya: Yogyakarta
- M.A.W Brouwer. 1984. Psikologi Fenomenologis. PR GRAMEDIA (Anggota IKAPI): Jakarta
- N.G. Chernyshevsky. 2005. Hubungan estetika Dengan Realitas. ULTIMUS : Bandung
- Umberto Eco. 1987. Tamasya Dalam Hiperealitas. (Penerjemah : Iskandar Zulkarnaen, judul asli: *Sightseeing in Hyperreality*. Jalasutra : Yogyakarta